

Efektivitas Metode Bermain (Menggunting dan Menempel) terhadap
Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul
Athfal II Tumampu, Pangkep.

¹Khadijah Khairunisa. Adnan, ²Ayu Andira

Universitas Muhammadiyah Makassar

khadijahkhairunisa13@gmail.com, aayu11512@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemampuan menggunting dan menempel anak yang masih perlu ditingkatkan pada TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua, Pangkep sehingga peneliti memberikan tahapan menggunting dan menempel dalam proses meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) perencanaan pembelajaran dengan kegiatan menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun, 2) pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun dan 3) peningkatan motorik halus anak setelah mengikuti aktivitas menggunting dan menempel pada anak usia 4-5 tahun. Subyek dari penelitian ini adalah anak didik Kelompok A sebanyak 13 anak. Bentuk dari Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan kelas. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Perencanaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengamatan, 4). Refleksi. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa kegiatan menggunting dan menempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada siklus I sebesar 38,46% meningkat menjadi 61,54% pada siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menggunting dan menempel mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak Kelompok A di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua, Pangkep.

Kata kunci: *Menggunting, Menempel, Motorik Halus.*

Abstract

This research was motivated by the child's cutting and sticking ability which still needed to be improved at the Aisyiyah Bustanul Athfal II Kindergarten Tuamampua, Pangkep so that the researchers gave the stages of cutting and pasting in the process of improving children's fine motor skills. The purpose of this study was to determine: 1) learning planning with cutting and sticking activities to improve fine motor skills for children aged 4-5 years, 2) implementation of learning through cutting and sticking activities to improve fine motor skills in children aged 4-5 years and 3) improvement of children's fine motor skills after participating in cutting and pasting activities for children aged 4-5 years. The subjects of this study were 13 students in Group A. The form of this research is classroom action research. The data analysis used in this research is observation, interview, and documentation which is carried out in two cycles. The steps used in this study are

as follows: 1). *Planning*, 2). *Implementation*, 3). *Observation*, 4). *Reflection*. Based on the results of data analysis, it was found that cutting and pasting activities could increase children's fine motor skills in the first cycle by 38.46%, increasing to 61.54% in the second cycle. These results indicate that cutting and pasting activities can improve the fine motor skills of Group A children at Aisyiyah Kindergarten Bustanul Athfal II Tumampua, Pangkep.

Keywords: Cutting, Sticking, Fine Motor

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma dalam bidang pendidikan dan berbagai perkembangan dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (*ipteks*) membawa implikasi terhadap berbagai aspek pendidikan, termasuk pada kebijakan pendidikan. Seiring waktu secara berangsur-angsur perhatian pemerintah mulai tertuju kepada pendidikan dalam jangka pendidikan dasar, yaitu pendidikan anak usia dini (PAUD). Pembangunan pendidikan nasional kedepan didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia, seutuhnya berfungsi sebagai objek yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal, diarahkan untuk meningkatkan mutu dan daya saing SDM Indonesia pada era perekonomian berbasis pengetahuan (*knowledge basic economi*) dan pembangunan ekonomi kreatif. Pembangunan pendidikan akan optimal jika seluruh *stakeholder* memahami bentuk hakikat pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah aspek yang dibutuhkan manusia sebagai sarana untuk memperoleh ilmu secara terstruktur. Hal ini guna memperbaiki potensi diri dan memenuhi kesejahteraan manusia. Tuntutan kemauan zaman menjadikan manusia mengevaluasi berbagai aspek kehidupan salah satunya adalah kemajuan dibidang pendidikan. Pendidikan juga satu hal yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya.

Dua hal tersebut dapat berkesinambungan apabila manusia memiliki niat untuk menuntut ilmu dan memperbaiki taraf hidupnya. Manusia bahkan sudah mendapatkan pendidikan secara tak langsung yang dimulai dari lingkungan tempat tinggalnya, khususnya keluarga. Namun, pendidikan yang didapat dilingkungan keluarga bukanlah pendidikan formal yang dapat diatur dan diawasi pemerintah.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan formal disekolah maupun secara nonformal.

Pendidikan anak usia dini (PAUD) diarahkan untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara sehat optimal sesuai dengan nilai, norma dan arapan masyarakat. Pendidikan tersebut dilakukan melalui pemberian pengalaman dan rangsangan yang kaya dan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian rangsangan pendidikan untuk anak usia yang kondusif dapat dilaksanakan secara efektif dengan bantuan lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan layanan wahana bermain untuk anak-anak sebagai taman pendidikan dan sekolah dasar.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok kisanan anak usia 0-6 tahun yang sering disebut masa emas perkembangan (*golden age*). Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri *star* apa-apa yang diperlukan seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, tetapi untuk memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Bermain merupakan kebutuhan dan sebagai aktifitas penting yang dilakukan anak-anak. Dengan bermain, anak-anak akan bertambah pengalaman dan pengetahuannya. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain, melalui bermain anak memperoleh pembelajaran yang mengandung aspek perkembangan kognitif, sosial, emosi, dan fisik. Melalui kegiatan bermain dengan berbagai macam bentuk permainan, anak dirangsang untuk berkembang secara umum, baik perkembangan berfikir, emosi, maupun sosial.

Bermain memiliki tujuan utama yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak (Sugiono,2012, P.145).

Penekanan dalam bermain adalah perkembangan kreatifitas anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreativitasnya sangat individual dan bervariasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Maka dari itu, pendidikan anak usia dini adalah wadah atau sarana untuk anak belajar dan menerima informasi melalui kegiatan bermain yang lebih konstruktif dan terawasi. Guru dapat berperan sebagai motivator bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya melalui bermain sekaligus evaluator bagi anak sekiranya perkembangan anak tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian. Seorang guru juga berperan dalam mengetahui sejauh mana tahapan perkembangan anak diidiknya. Maka dari itu, dibutuhkan penilaian secara sistematis dan berskala pada setiap proses perkembangannya. Penilaian terhadap anak usia dini juga berbeda dengan kelompok usia yang jauh lebih dewasa.

Perkembangan fisik motorik meliputi perkembangan badan, otot kasar (*gross muscle*) dan otot halus (*fine muscle*), yang selanjutnya disebut motorik kasar dan halus, perkembangan otot kasar atau otot besar ialah badan yang tersusun otot lurik. Otot ini berfungsi melakukan gerakan dasar tubuh terkoordinasi oleh otak seperti berjalan dan menari. Oleh karena itu gerakan tersebut dikenal dengan gerakan dasar. Sedangkan perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya. Otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, merangkai, mengancing baju, menali sepatu, menggunting dan menempel. Aktifitas tersebut akan bermanfaat untuk melatih jari-jari anak agar bisa memegang pensil dan belajar menulis kelak. (Suyanto,2005 hlm.51)

Masih rendahnya kemampuan motorik halus anak yakni keterampilan merangsang motorik-motorik halus anak khususnya ketika anak diberi tugas untuk menggunting dan menempel gambar. Kurangnya penegetahuan anak sehingga mengakibatkan keterbatasan anak dalam mengembangkan motorik halusnya terhadap apa yang dia lihat dan alami. Dari 13 anak yang terdapat di kelompok A TK Aisyiyah

Bustanul Athfal Tumampua II yang memiliki keterampilan menggunakan motorik halus cukup baik hanya 3 orang (23,08%) hal ini dikarenakan kurangnya daya serap anak untuk merangsang motorik-motorik halusnya dan kurang menariknya media pembelajaran yang digunakan guru, sehingga kemampuan menggunakan motorik halus anak kurang terlatih.

Berdasarkan Kurikulum 2013 menyebutkan indikator perkembangan motorik halus perkembangan anak usia 4-5 tahun adalah melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu menggunakan anggota badan untuk menggunakan gerakan halus yang terkontrol (misal: meronce). Indikator motorik halus dalam penelitian ini adalah kerapian dalam menggunting, ketelitian dalam mengelem gambar dan keindahan dalam menempel gambar sesuai pola. Keindahan adalah cara menyusun benda-benda sebagai komponen rangkaian dapat menarik perhatian (Pamadi dan Supardi,2010:10)

Sumantri (2005:152) mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari-jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Pamadi dan Sukardi (2010:7.5) mengatakan bahwa menempel merupakan kegiatan lanjutan menggunting. Menempel itu merupakan kegiatan *finishing* dari kegiatan 3M, karena apabila kegiatan menempel ini selesai dilakukan, maka berakhirilah kegiatan 3M. Lebih lanjut Pamadi dan Sukardi (2010:7.5) berpendapat bahwa anak usia dini sangat tergantung pada orang lain dalam mengerjakan seni. Jadi sebagai pendidik sebaiknya membimbing dengan cara membantu sambil ikut memegang kertas gambar yang akan ditempelkan karena proses menempel ini sangat diperlukan latihan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pengamatan awal di Kelompok A TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua Pangkep yang berjumlah 13 anak, keterampilan motorik halusnya masih perlu ditingkatkan. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan masih kurang variasi karena guru masih terpaku pada LKA atau majalah TK. Guru masih mengutamakan kegiatan

mewarnai yang dirasa lebih membantu dan menyenangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui teknik (menggunting dan menempel). Alasan dipilihnya cara tersebut untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak agar kegiatan dilakukan tidak hanya menggunakan pensil saja namun dapat dilakukan dengan menggunakan kegiatan menggunting dan menempel.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas yang sehari-hari dipegangnya. Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran didalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk mencegah masalah tersebut dengan cara melakukan beberapa tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah: (1) Observasi, observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti, (2) Wawancara, wawancara diartikan sebagai teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui saluran media tertentu. Dan (3) Dokumentasi, dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan secara tertulis seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Wina Sanjana, 2009:26).

Alat pengumpul data yang diperlukan berupa kisi-kisi instrument. Kisi-kisi instrument penelitian adalah bantuan atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus 1

Berdasarkan Pada saat kegiatan penelitian siklus I, kemampuan anak untuk mengkoordinasikan otot-otot kecil seperti jari tangan dan pengkoordinasian antara kecepatan mata dan tangan dalam kegiatan menggunting dan menempel masih terdapat beberapa anak yang belum dapat mengkoordinasikan otot-otot kecil seperti jari-jari tangan dan pengkoordinasian antara kecepatan mata dan tangan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada kegiatan menggunting ada beberapa anak yang masih belum dapat menggunting mengikuti pola yang ada. Guntingan yang mereka hasilkan ada yang berada diluar garis pola dan bentuknya berbeda dengan pola, ada yang menggunting pada garis pola namun ada bagian yang seharusnya tidak terpotong ikut terpotong. Pada kegiatan menempel masalah yang mereka alami adalah menggerakkan jari tangan untuk mengoleskan lem pada bagian yang akan ditempel, ada beberapa anak yang memberikan lem dengan jumlah yang berlebihan hingga kertas basah dan sobek, ada pula yang memberikan lem hanya pada bagian-bagian tertentu sehingga ada beberapa bagian yang tidak tertempel.

Pengendalian emosi anak ketika melakukan kegiatan tersebut bervariasi. Ada anak yang sabar dalam mengerjakan kegiatan tersebut, ada yang terburu-buru asalkan pekerjaannya selesai. Pengendalian emosi yang anak lakukan dapat terlihat dalam setiap kegiatan. Pada kegiatan menggunting, pengendalian emosi anak baik apabila anak dapat menggunting sesuai pola. Anak yang menggunting sesuai dengan pola pasti dapat mengendalikan emosinya untuk menyelesaikan kegiatan menggunting tersebut sesuai dengan pola yang diberikan tidak terburu-buru. Anak akan berhati-hati dalam menggunting dan mengikuti pola yang diberikan. Untuk kegiatan menempel, pengendalian emosi akan terlihat pada saat pemberian lem dan menempelkannya. Hal ini sesuai dengan teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial menyatakan bahwa anak usia dini dapat belajar dan mengembangkan keterampilan baru melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih maju dalam kemampuan tersebut.

Dalam hal ini, orang tua atau guru dapat membantu anak usia dini dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya dengan memberikan bimbingan dan dukungan secara tetap waktu saat anak usia dini melakukan aktivitas menggunting dan menempel. Apabila anak mampu mengendalikan emosi dengan baik akan berusaha memberikan lem pada bagian-bagian yang sesuai dengan yang dicontohkan oleh guru dan menempelkannya sesuai dengan contoh pula. Anak yang pengendalian emosinya masih perlu bimbingan adalah anak yang menempel tidak sesuai dengan contoh dan pemberian lem yang berlebihan atau kurang sehingga ada beberapa bagian yang tidak tertempel dengan baik.

2. Siklus 2

Pada siklus II kemampuan anak dalam menggunakan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, pengkoordinasian antara kecepatan tangan dan mata serta pengendalian emosi sudah sangat baik. Kegiatan menggunting dan menempel akan memberikan variasi kesempatan kreativitas pada anak-anak dan sejumlah latihan koordinasi tangan dan mata. Beberapa kegiatan yang melibatkan menggunting dan menempel menjadi salah satu cara terbaik untuk mengajarkan anak mengenali kegiatan awal hingga akhir. Kegiatan ini selain mengutamakan proses, hasil akhir juga menjadi bagian kepuasan dari bermain Einon (2006:42). Kemampuan sebagian besar anak meningkat pesat hingga tujuan dari motorik halus dapat tercapai. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Pada kegiatan menggunting, anak mulai dapat mengikuti pola yang disediakan. Awalnya anak kesulitan menggunting pada pola yang berbentuk lingkaran dan garis lengkung, namun akhirnya mereka mampu melakukan hal tersebut. Untuk kegiatan menempel, mereka sudah tahu bagian-bagian mana yang harus diberikan lem, jumlah pemberian lem, penekanan ketika memberikan lem dan kesesuaian ketika menempel. Dalam hal pengendalian emosi, sudah mengalami banyak peningkatan, hal ini terlihat dari hasil guntingan, dan pengeleman yang terlihat lebih rapi dari sebelumnya.

Data-data hasil penelitian sebelum dilakukan tindakan yang termasuk dalam kriteria kurang (belum berkembang) 7 anak dari 13 anak atau 53,84%, 3 anak dari 13 anak atau 23,08% kriteria cukup (mulai berkembang), 3 anak dari 13 anak atau 23,08% kriteria baik (berkembang sesuai harapan).

Pada siklus I terjadi peningkatan pada jumlah anak yang masuk dalam kriteria di atas, anak yang masuk dalam kriteria baik (berkembang sangat baik) 1 anak dari 13 anak atau 7,69%, anak yang masuk dalam kriteria cukup (berkembang sesuai harapan) 4 anak dari 13 anak atau 30,77%, anak masuk dalam kriteria kurang baik (mulai berkembang) 4 anak dari 13 anak atau 30,77%, sedangkan untuk kriteria tidak baik (belum berkembang) 4 anak dari 13 anak atau 30,77%. Pada siklus II terjadi peningkatan yang sangat baik pada jumlah anak yang berada pada kriteria baik ada 4 anak dari 13 anak atau 30,77%, kriteria cukup ada 4 anak dari 13 anak atau 30,77%, kriteria kurang baik ada 2 anak dari 13 anak atau 15,38% dan pada kriteria kurang baik ada 3 anak dari 13 anak atau 23,08%. Peningkatan keseluruhan mencapai 46,16%. Dari observasi yang dilakukan pada pra tindakan, siklus I, dan siklus II terlihat ada anak yang masuk dalam kriteria baik (berkembang sangat baik) yaitu 4 anak dan yang masuk dalam kriteria tidak baik (belum berkembang) ada 3 anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, pelaksanaan kegiatan menggunakan teknik menggunting dan menempel sangat mempunyai peran yang sangat besar. Secara umum hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan pembelajaran menggunakan teknik menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua telah sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan dalam meningkatkan motorik halus anak dengan kategori disusun pada siklus I dan siklus II dengan kategori disusun dengan baik, hal ini berarti

guru telah memperbaiki pembelajaran, mengelola, melaksanakan, serta mengembangkan sikap aktif terhadap belajar anak sehingga proses perbaikan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

2. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan teknik menggunting dan menempel untuk meningkatkan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua telah dilaksanakan oleh guru dengan baik karena sesuai dengan perencanaan yang disiapkan oleh guru, baik pada siklus I maupun siklus II.
3. Peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik menggunting dan menempel pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua berkembang sangat baik di siklus I rata-rata motorik halus anak sebesar 38,46% dan meningkatkan pada siklus II menjadi 61,54%.

Hal ini berarti dengan menggunakan teknik menggunting dan menempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua dengan cukup baik.

B. Saran

Saran diharapkan dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam merencanakan proses pembelajaran sebaiknya guru meningkatkan kemampuan dalam menyusun RPPH dan alat evaluasi yang baik dan benar, sehingga hasil yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.
2. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diharapkan guru menggunakan media yang bervariasi dalam pembelajaran khususnya untuk aspek keterampilan motorik halus. Penggunaan berbagai media dalam kegiatan menggunting sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan motorik halus dalam proses pembelajaran yang menarik minat anak dengan berbagai media yang digunakan dalam kegiatan menggunting dan menempel.

3. Untuk meningkatkan motorik halus, pengajar di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung dapat menerapkan kegiatan menggunting dalam menempel.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti lain dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut yang terkait dengan kegiatan menggunting dan menempel ataupun kegiatan motorik halus lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati, J. (2013). *Metodelogi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana
- Latif, M. Zukhairina. Zubaidah, R. Afandi, M. (2013). *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Kisno. Sari, A. Jannah, M. Syafitri, A. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Menggunakan Teknik 3M (Melipat, Menggunting, dan Menempel) pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas Awal. *Indonesion Journal of Islamic Golden Age Education*. 2 (1),2746-2269.
- Widayati, S. Adhe, K. Nafisa, F. Silvia, E. (2019). Tahapan Menggunting Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*.1 (2). 50-57.
- Sari, I. 'Aziz, H. (2018). Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Melalui Kegiatan 3M (Mewarnai, Menggunting, Menempel) dengan Metode Demonstrasi. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 3 (3). 2502-3519.